

## **Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia**

**Gusti Ayu Putu Trisna Wulandari**

Universitas Pendidikan Ganesha Bali, Indonesia

*ayu.trisna.wulandari@student.undiksha.ac.id*

**Ida Bagus Putrayasa**

Universitas Pendidikan Ganesha Bali, Indonesia

*ib.putrayasa@undiksha.ac.id*

**I Nengah Martha**

Universitas Pendidikan Ganesha Bali, Indonesia

*nengah.martha@undiksha.ac.id*

---

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>

---

### **Abstract**

*Students have very diverse backgrounds, so diagnostic assessments are needed in the practice of learning Indonesian at SMA Negeri 1 Kuta Utara. Diagnostic assessments are divided into two, namely non-cognitive diagnostic assessments and cognitive diagnostic assessments. This study is qualitative descriptive research, namely a research method which has the nature of presenting the reality according to the data obtained with the aim of illustrating how effective diagnostic assessment is in differentiated learning. Diagnostic assessments carried out in differentiated learning in Indonesian Language Lessons at SMA Negeri 1 North Kuta are very effective. After carrying out a diagnostic assessment, teachers can create learning that suits the characteristics, interests and abilities of students, relating to processes, content, products and learning environments. The use of diagnostic assessments can increase students' interest in learning Indonesian, because apart from making it easier to understand the material, learning is also tailored to students' readiness, interests and abilities.*

**Keywords:** *Diagnostic Assessment, Differentiated Instruction, Indonesian*

## Abstrak

Peserta didik memiliki latar belakang yang sangat beragam, sehingga asesmen diagnostik dibutuhkan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kuta Utara. Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat memaparkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana efektivitas asesmen diagnostic dalam pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen diagnostik yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kuta Utara sangat efektif digunakan. Setelah melakukan asesmen diagnostic guru dapat membuat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, minat dan kemampuan peserta didik, berkaitan dengan proses, konten, produk dan lingkungan belajar. Penggunaan asesmen diagnostik dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena selain mempermudah pemahaman materi juga pembelajaran disesuaikan kesiapan, minat dan kemampuan peserta didik.

**Kata kunci:** Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia

## Pendahuluan

Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan baru dalam pendidikan untuk dapat mendorong semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka. Kurikulum merdeka belajar membuat peserta didik diberi kebebasan untuk memilih sendiri bagaimana mereka ingin belajar. Permendikbudristek No. 56 tahun 2022 menetapkan standar untuk penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Peraturan tersebut mengatur pengembangan kurikulum mandiri. Konsep tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan inovasi dan kreativitas di dunia pendidikan Indonesia, serta dapat membantu mengasah

minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi penting dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.<sup>1</sup>

Peran guru dalam kurikulum merdeka belajar tidak hanya sebatas mengajar materi yang terkesan hanya *transfer of knowledge* kepada peserta didik, namun guru juga mendidik, mengarahkan, dan membentuk karakter, sikap, dan mental peserta didik.<sup>2</sup> Tetapi guru juga harus memahami bagaimana cara untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan dirinya.<sup>3</sup> Guru juga harus bisa menciptakan kondisi kelas dengan baik agar terciptanya kelas yang dapat memunculkan pembelajaran yang bermakna dan efektif, serta pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan bagi peserta didik. Untuk itu perlu mengubah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lebih berbeda, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan

---

<sup>1</sup> H.S. Wahyuni, "Efektivitas Pemberian Asesmen Diagnostik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekologi Pada Peserta Didik Kelas 7C SMPN 1i Jabung Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan* 3, no.3 (2023):1i-8, <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i3.1051>.

<sup>2</sup> Dimas Ahmad Rizal Moh. Zodikin Zani, dan Zulkifli Syauqi Thontowi, "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23-38.

<sup>3</sup> A. Supriatna, "Kegiatan Lesson Study Sebagai Upaya Guru Untuk Menemukan Pembelajaran Yang Memenuhi Keperluan Anak Hidup Pada Zamannya (Era Revolusi Industri 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Seminar Nasional Pendidikan Sains dan Teknologi, Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018), 1-5.

penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar.<sup>4</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan, tetapi lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat peserta didik.<sup>5</sup> Selain itu guru juga harus menggunakan semua preferensi tentang bagaimana peserta didik mendemonstrasikan preferensi belajarnya (terkait isi, proses, produk dan lingkungan belajar).

Ketika guru terus belajar tentang keragaman potensi siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat terwujud. Untuk mengidentifikasi keragaman potensi, minat, dan karakteristik siswa, guru perlu melakukan evaluasi diagnostik guna mengumpulkan informasi tentang kemampuan seseorang dalam area tertentu dengan tujuan mengevaluasi kelebihan dan kelemahannya serta mengidentifikasi kebutuhan belajarnya.<sup>6</sup>

Asesmen diagnostik merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan atau kinerja peserta didik dalam suatu area tertentu. Dalam konteks kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi

---

<sup>4</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019).

<sup>5</sup> A. Faiz, A. Pratama, and A. Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1," *Jurnal BASICEDU* 6, no. 2 (2022): 2846-53, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.

<sup>6</sup> B. Ermiyanto, I. B. S., and A. Ilyas, "Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 4 Padang Panjang," *MANAZHIM* 5, no. 1 (2023): 166-77, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>.

kebutuhan belajar peserta didik secara individu.<sup>7</sup> Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai metode asesmen seperti tes, observasi, atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan kinerja peserta didik. Dari hasil asesmen diagnostik ini, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka.<sup>8</sup> Sehingga asesmen diagnostik memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan efektif dan efisien.

Secara lebih rinci, asesmen diagnostik memiliki beberapa tujuan. Asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kesejahteraan psikologis dan sosial emosional peserta didik, kebiasaan belajar di rumah, kondisi keluarga, lingkar pertemanan, serta gaya, karakter, dan minat peserta didik dalam belajar. Sementara asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran (Nasution, 2022).<sup>9</sup>

Pelaksanaan asesmen diagnostik banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah SMA Negeri 1 Kuta Utara. Dengan latar belakang peserta didik yang sangat beragam, asesmen diagnostik menjadi sangat diperlukan dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 1 Kuta Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

---

<sup>7</sup> D. Setiawan, N. Nuri, and N. Faoziyah, "Pengembangan Asesmen Diagnostik Berformat Four-Tier Untuk Mengungkap Profil Pemahaman Konsep Mahapeserta Didik Teknik," *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 8, no. 1 (2022): 66, <https://doi.org/10.31764/orbita.v8i1.8413>.

<sup>8</sup> F. Tang and P. Zhan, "Does Diagnostic Feedback Promote Learning? Evidence From a Longitudinal Cognitive Diagnostic Assessment," *AERA Open* 7, no. 1 (2021): 1-15, <https://doi.org/10.1177/23328584211060804>.

<sup>9</sup> Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Mahesa Research Center* 1, no. 1 (2022): 135-42, <https://doi.org/10.34007/ppd.viii.181>.

mendeskripsikan efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kuta Utara yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam melakukan pengukuran terhadap keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru dan kesesuaianya dengan konsep pembelajaran gaya baru pada era merdeka belajar.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif sebab data yang digunakan adalah kata-kata dan hasil akhirnya berupa deskripsi.<sup>10</sup> Metode analisis data menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat memaparkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Kuta Utara. Selain itu, penelitian ini menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan realitas proses belajar yang terjadi di kelas dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Subjek penelitian adalah peserta didik yang menempuh pembelajaran Bahasa Indonesia.

---

<sup>10</sup> Brillianing' Pratiwi and Kusnindyah Puspito Hapsari, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia" 4, no. 2 (2020).

## Prosedur

Langkah-langkah pada pelaksanaan penelitian ini tersusun pada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

## Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data gaya belajar peserta didik, peneliti menggunakan observasi. Pada tahap pelaksanaan dengan melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah dirancang pada modul ajar. Observasi dilakukan sebagai upaya pengumpulan data dari pengamatan dan wawancara. Peneliti mencatat hasil pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran dan hasil observasi serta refleksi.

## Hasil dan Pembahasan

Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran atau awal tahun ajaran. Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang sangat penting bagi guru jika guru ingin menggunakan kurikulum Merdeka.<sup>11</sup> Asesmen diagnostik memetakan kemampuan semua peserta didik di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, yang agak paham, dan yang belum paham.<sup>12</sup> Dalam asesmen diagnostik terdapat dua jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Diagnosis yang dilakukan peneliti adalah diagnostik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia secara umum dan gaya belajar peserta didik. Dalam

---

<sup>11</sup> Ulfa Laulita, Marzoan, and Fitriani Rahayu, “Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka” 5, no. 2 (2022): 1–17.

<sup>12</sup> W. O. A. Maut, “Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMA* 2, no. 4 (2022): 1305–12, <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.2022>.

asesmen tersebut terdapat pertanyaan terkait materi bahasa Indonesia dan juga gaya belajar peserta didik.

Asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal pada fase sebelumnya. Terkait persiapan dan pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif, keterampilan guru untuk bertanya dan membuat pertanyaan dapat membantu guru mendapatkan informasi yang komprehensif dan cukup mendalam.<sup>13</sup> Setelah melakukan asesmen diagnostik langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat. Penyusunan perencanaan pembelajaran dimulai dari penentuan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setelah menentukan tujuan, langkah selanjutnya adalah menentukan jenis asesmen yang akan dilakukan. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi, maka setiap pembelajaran diakhiri dengan tes diagnostik yang bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa.<sup>14</sup>

Berdasarkan asesmen diagnostik, ditemukan bahwa gaya belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kuta Utara memiliki tiga gaya belajar. Gaya belajar kinestetik berjumlah 16,6 %, gaya belajar visual 55,6% dan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori 27,8%. Data tersebut menggambarkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik dalam belajar. Berdasarkan hasil assemen diagnostik, gaya belajar dominan adalah visual. Namun, pembelajaran tetap akan dilakukan dengan menggunakan

---

<sup>13</sup> M. Mutiani, Abbas E. Warmansyah, and H. Susanto, "Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) Dalam Pembelajaran Sejarah," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 113–22, <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>.

<sup>14</sup> P. Hikmasari, Kartono, and S. Mariani, "Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Dan Pengajaran Remedial Pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 1, 1 (PRISMA, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), 400–408, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19610>.

pembelajaran berdiferensi. Semua gaya belajar peserta didik akan terfasilitasi oleh guru.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses asimilasi keragaman untuk memperoleh informasi, menciptakan ide, dan mengaktualisasikan apa yang mereka pelajari.<sup>15</sup> Aspek pembelajaran berdiferensiasi ada empat yaitu, berdiferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran. Keempat aspek tersebut harus dikuasai atau dikendalikan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Fitra beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek konten, proses, produk dan lingkungan belajar.<sup>16</sup> Aspek konten dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat berupa pemilihan strategi pembelajaran, model pengajaran yang akan dilaksanakan. Aspek proses adalah aspek pembelajaran yang akan diterapkan, artinya aspek proses adalah proses kegiatan belajar mengajar. Pada aspek proses dapat memilih metode yang tepat dilaksanakan pada proses pembelajaran. Aspek produk dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memfasilitasi produk yang akan dibuat peserta didik sesuai dengan keinginan atau kemampuan peserta didik. Sedangkan aspek lingkungan belajar meliputi keadaan lingkungan yang akan dijadikan tempat belajar.

Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan, guru memanfaatkan media video dalam pembelajaran, lalu mengelompokkan peserta didik secara campur antara auditori, visual dan kinestetik. Perwakilan kelompok yang terdapat anggota dengan gaya belajar auditori untuk kegiatan diskusi kelompok. Anggota dengan gaya visual untuk memahami media video yang ditampilkan. Dan anggota dengan gaya kinestetik dapat

---

<sup>15</sup> C. A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners* (Alexandria: Ascd, 2014).

<sup>16</sup> D. K. Fitra et al., "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 74–76, <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.

mempresentasikan hasil diskusi. Setelah presentasi selesai, guru memberikan lembar kerja peserta didik secara individu. Peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik dengan jujur. Lembar kerja dikumpulkan kemudian guru bertanya tentang kesulitan dalam pembelajaran. Guru memberikan penguatan tentang materi, menganalisis nilai-nilai teks hikayat. Langkah terakhir adalah guru melakukan refleksi pembelajaran bersama peserta didik.

Jenis asesmen yang dilaksanakan selama pembelajaran adalah asesmen formatif berupa lembar kerja peserta didik (LKPD). Penggunaan lembar kerja peserta didik untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan belajar mengajar. Lembar kerja peserta didik diberikan dengan kondisi peserta didik dengan menggunakan uraian agar peserta didik dapat menjawab sesuai dengan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan gaya belajar, diperoleh langka 55,6% visual, 27,8% audiotori dan 16,6% kinestetik. Hasil ini berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar siswa. Gaya belajar visual bukan berarti gaya belajar yang paling efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Tomlinson bahwa tiap pembelajar mempunyai cara dan strateginya sendiri dalam belajar.<sup>17</sup> Guru hanya memfasilitasi dan tidak bisa menghakimi gaya belajar mana yang paling efektif. Sekolah dan guru harus bersama-sama menciptakan komunitas-komunitas gaya belajar, guru akan dengan mudah mengidentifikasi gaya belajar untuk diterapkan dalam tiap pembelajarannya.<sup>18</sup> Hal ini memuat guru lebih kreatif guna

---

<sup>17</sup> Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners*.

<sup>18</sup> D. De Neve, G. Devos, and M. Tutens, "The Importance of Job Resources and Self-Efficacy for Beginning Teachers' Professional Learning in Differentiated Instruction," *Teaching and Teacher Education* 47, no. 1 (2015): 30-41, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.12.003>.

memfasilitasi semua peserta didik dan juga dengan mempertimbangkan lingkungan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil di atas, asesmen diagnostik yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kuta Utara sangat efektif digunakan. Karena setelah melakukan asesmen diagnostik guru dapat membuat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, minat dan kemampuan peserta didik, berkaitan dengan proses, konten, produk dan lingkungan belajar. Seperti dalam penelitian Wahyuni yang menyatakan bahwa memberikan asesmen diagnostik secara efektif dan berkala pada setiap sub-bab materi pembelajaran Teks Negosiasi di kelas X 10 hingga X.16) . Jabung dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>19</sup> Ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Asesmen diagnostik dilakukan secara berkala pada tiap sub-bab. Ini dilakukan untuk mengetahui di mana peserta didik mengalami kesulitan belajar dan untuk membantu guru menekankan pelajaran pada materi yang mereka kurang memahami.

Dalam melakukan asesmen diagnostik, guru dituntut untuk mengembangkan instrumen asesmen yang efektif. Guru mengembangkan instrumen lasesmen yang efektif, seperti tes, kuis, atau daftar periksa.<sup>20</sup> Instrumen ini harus memenuhi standar psikometrik yang diperlukan, seperti validitas dan reliabilitas, sehingga memberikan hasil yang akurat dan konsisten. Di samping itu, guru menggunakan variasi teknik lasesmen dalam penerapan asesmen diagnostik di kelasnya Guru menggunakan variasi teknik

---

<sup>19</sup> Wahyuni, "Efektivitas Pemberian Asesmen Diagnostik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekologi Pada Peserta Didik Kelas 7C SMPN 1 Jabung Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023."

<sup>20</sup> Setiawan, Nuri, and Faoziyah, "Pengembangan Asesmen Diagnostik Berformat Four-Tier Untuk Mengungkap Profil Pemahaman Konsep Mahapeserta Didik Teknik."

asesmen, seperti observasi, wawancara, atau portofolio, sesuai dengan tujuan asesmen dan karakteristik siswa.<sup>21</sup> Variasi teknik ini memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kemampuan dan kebutuhan siswa.

Strategi penting yang dilakukan guru juga dengan melibatkan siswa dalam proses asesmen. Guru melibatkan siswa dalam proses asesmen, seperti memberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, melibatkan siswa dalam merancang instrumen asesmen, atau mengajarkan siswa cara merenungkan hasil asesmen dan mengembangkan rencana perbaikan.<sup>22</sup> Guru dipastikan memiliki sikap reflektif. Guru yang memiliki sikap reflektif dalam penerapan asesmen diagnostik selalu mempertanyakan kualitas dan efektivitas asesmen yang dilakukan, serta melakukan refleksi atas hasil asesmen dan tindakan perbaikan yang diperlukan.

Untuk membantu guru dalam penerapan asesmen diagnostik, guru memanfaatkan teknologi. Guru memanfaatkan teknologi dalam penerapan asesmen diagnostik, seperti menggunakan program komputer untuk membuat instrumen asesmen, atau menggunakan aplikasi untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil asesmen.<sup>23</sup> Teknologi ini mempercepat dan memudahkan proses

---

<sup>21</sup> A. A. Alsuhairi, "The Effect of Implementing Mind Maps for Online Learning and Assessment on Students during COVID-19 Pandemic: A Cross Sectional Study," *BMC Medical Education* 22, no. 1 (2022): 169, <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03211-2>.

<sup>22</sup> Rimajon Sotlikova and Haerazi, "Students' Perceptions Towards The Use Of Podcasts in EFL Classroom: A Case Study at A University of Uzbekistan," *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching* 11, no. 3 (2023): 461-74, <https://doi.org/10.33394/jollt.v%vi%i.8172>.

<sup>23</sup> Tugba E. Toprak and Abdulvahit Cakir, "Examining the L2 Reading Comprehension Ability of Adult ELLs: Developing a Diagnostic Test within The Cognitive Diagnostic Assessment Framework," *SAGE Journals* 38, no. 1 (2020): 106-31, <https://doi.org/10.1177/0265532220941470>.

asesmen serta meningkatkan akurasi hasil.<sup>24</sup> Dalam mengembangkan strategi penerapan asesmen diagnostik, guru memperhatikan faktor-faktor kontekstual, seperti karakteristik siswa, lingkungan, dan kurikulum. Guru harus mengadaptasi strategi asesmen diagnostik yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran siswa.

## **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa asesmen diagnostik yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kuta Utara sangat efektif digunakan. Desain dari asesmen diagnostik berupa tes dan wawancara, hasil asesmen diagnostik berupa informasi terkait kelemahan peserta didik yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun pembelajaran yang mampu membantu peserta didik lebih memahami materi sesuai kondisi masing-masing, dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan asesmen diagnostik sebagai bagian untuk mengetahui kesiapan, minat dan kemampuan peserta didik dalam menunjang pembelajaran dapat mempermudah guru dalam memilih pendekatan dalam pembelajaran serta memilih evaluasi yang tepat untuk peserta didik, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu penggunaan asesmen diagnostik dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena selain mempermudah pemahaman materi juga pembelajaran disesuaikan kesiapan, minat dan kemampuan peserta didik.

---

<sup>24</sup> M. P. Rakhmi et al., “Pemanfaatan Google Form Dalam Asesmen Diagnostik Di SMA Negeri 11 Semarang,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 1 (2023): 115–26, <https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.236>.

Penelitian desain dan implementasi asesmen diagnostik pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat dijadikan referensi sebagai penelitian asesmen pendidikan yang lain. Perlu dilakukan penelitian lanjutan setelah mengetahui desain dan implementasi asesmen diagnostik pembelajaran Bahasa Indonesia

## Daftar Pustaka

- Alsuhairi, A. A. "The Effect of Implementing Mind Maps for Online Learning and Assessment on Students during COVID-19 Pandemic: A Cross Sectional Study." *BMC Medical Education* 22, no. 1 (2022): 169. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-0321-2>.
- De Neve, D., G. Devos, and M. Tutens. "The Importance of Job Resources and Self-Efficacy for Beginning Teachers' Professional Learning in Differentiated Instruction." *Teaching and Teacher Education* 47, no. 1 (2015): 30-41. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.12.003>.
- Ermiyanto, B., I. B. S., and A. Ilyas. "Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 4 Padang Panjang." *MANAZHIM* 5, no. 1 (2023): 166-77. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>.
- Faiz, A., A. Pratama, and A. Kurniawaty. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1." *Jurnal BASICEDU* 6, no. 2 (2022): 2846-53. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Fitra, D. K., W. Herwina, R. P. Bendriyanti, C. Dewi, and I. Nurhasanah. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 74-76. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Hikmasari, P., Kartono, and S. Mariani. "Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Dan Pengajaran Remedial Pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning." In *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1:400-408. 1. Semarang: Universitas Negeri

- Semarang, 2018.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19610>.
- Laulita, Ulfa, Marzoan, and Fitriani Rahayu. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka" 5, no. 2 (2022): 1-17.
- Marlina. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2019.
- Maut, W. O. A. "Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMA* 2, no. 4 (2022): 1305-12. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.2022>.
- Mutiani, M., Abbas E. Warmansyah, and H. Susanto. "Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) Dalam Pembelajaran Sejarah." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 113-22. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>.
- Nasution, Suri Wahyuni. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Mahesa Research Center* 1, no. 1 (2022): 135-42. <https://doi.org/10.34007/ppd.vii.181>.
- Pratiwi, Brillianing', and Kusnindyah Puspito Hapsari. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia" 4, no. 2 (2020).
- Rakhmi, M. P., A. P. Y. Utomo, S. A. A. S. Putri, and W. Ghufron. "Pemanfaatan Google Form Dalam Asesmen Diagnostik Di SMA Negeri 11 Semarang." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 1 (2023): 115-26. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.236>.
- Rizal, Dimas Ahmad, Moh. Zodikin Zani, dan Zulkifli Syauqi Thontowi. "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23-38.

- Setiawan, D., N. Nuri, and N. Faoziyah. "Pengembangan Asesmen Diagnostik Berformat Four-Tier Untuk Mengungkap Profil Pemahaman Konsep Mahapeserta Didik Teknik." *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 8, no. 1 (2022): 66. <https://doi.org/10.31764/orbita.v8i1.8413>.
- Sotlikova, Rimajon, and Haerazi. "Students' Perceptions Towards The Use Of Podcasts in EFL Classroom: A Case Study at A University of Uzbekistan." *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching* 11, no. 3 (2023): 461-74. <https://doi.org/10.33394/jollt.v%0vi%0i.8172>.
- Supriatna, A. "Kegiatan Lesson Study Sebagai Upaya Guru Untuk Menemukan Pembelajaran Yang Memenuhi Keperluan Anak Hidup Pada Zamannya (Era Revolusi Industri 4.0)." In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1–5. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018.
- Tang, F., and P. Zhan. "Does Diagnostic Feedback Promote Learning? Evidence From a Longitudinal Cognitive Diagnostic Assessment." *AERA Open* 7, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.1177/23328584211060804>.
- Tomlinson, C. A. *The Differentiated Classroom Responding to The Needs of All Learners*. Alexandria: Ascd, 2014.
- Toprak, Tugba E., and Abdulkahit Cakir. "Examining the L2 Reading Comprehension Ability of Adult ELLs: Developing a Diagnostic Test within The Cognitive Diagnostic Assessment Framework." *SAGE Journals* 38, no. 1 (2020): 106–31. <https://doi.org/10.1177/0265532220941470>.
- Wahyuni, H. S. "Efektivitas Pemberian Asesmen Diagnostik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ekologi Pada Peserta Didik Kelas 7C SMPN 1 Jabung Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i3.1051>.